Ketika Para Perempuan Papua Angkat Bicara tentang Penyelamatan dari Ketertindasan yang Terjadi di Tanah Papua

Oleh:

Fadhlan Ramadhan

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Sastra

Universitas Andalas

**Pengantar**

Novel Tanah Tabu merupakan sebuah novel yang menceritakan perjuangan perempuan dalam mencapai haknya untuk menyelamatkan diri dari ketertindasan yang ada ditanah kelahirannya. 3 orang perempuan ini pantas disebut dengan 3 Srikandi yang berhasil menyelamatkan negerinya dari ketertindasan khususnya ketertindasan patriaki yang akan mencemari negerinya. Tanah tabu sendiri merupakan novel yang berlatarkan di Tanah Papua yang kita kenal dengan kekayaan alamnya yaitu tambang emas.

Disini kita akan membahas tentang bagaimana pemikiran perempuan dalam menyelamatkan diri dari ketertindasan yang bisa mengancam kehidupan yang dijalaninya sendiri. Ada beberapa fakta yang akan dikupas didalam novel Tanah Tabu ini.

**Fakta Cerita dalam Novel *Tanah Tabu***

Sinopsis novel *Tanah Tabu* terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Novel *Tanah Tabu* sendiri beralurkan mundur. Hal ini dikarenakan adanya peristiwa yang diceritakan tidak bersifat kronologis. Cerita pada novel ini tidak dimulai dari tahap awal,melainkan dari tahap revelasi (pertama), eksposisi, komplikasi menuju konflik, revelasi (kedua), dan *solution*.

Novel ini menghadirkan tokoh Mabel sebagai tokoh utama. Mabel digambarkan sebagai perempuan paruh baya secara fisik masih sangat kuat, walaupun umurnya sudah tidak remaja lagi. Mabel menjalani kehidupan yang serba kekurangan bersama menantunya, Mace dan juga Leksi yang merupakan cucunya di Tanah Papua. Mabel adalah sosok pekerja keras. Dia begitu semangat dan mendalami pekerjaannya sebagai pedagang kapur dan pinang di pasar. Ia memiliki harapan supaya cucunya dapat terus bersekolah di jejang pendidikan yang tinggi. Mabel ingin cucunya itu bernasib baik dan menjadi perempuan yang pintar dan tahu dengan ilmu pengetahuan yang begitu modern pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu, dia tidak pernah lelah untuk terus mewujudkan keinginannya.

Mabel mempunyai pemikiran yang sangat maju. Dia selalu memikirkan nasib masyarakat Papua khususnya kaum perempuan yang ada di kampungnya. Mabel sering mengeritik perusahaan tambang emas, karena perusahaan tersebut hanya merugikan masyarakat Papua. Dia juga sering mengajarkan kepada kaum perempuan yang dikampungnya tersebut untuk berani menolak ketertindasan yang dilakukan oleh suami mereka. Mabel dikisahkan sebagai seorang janda, namun dia tidak ingin menikah lagi. Hal ini dikarenakan masa lalu Mabel yang sangat kelam dengan suaminya.

Dalam cerita Ia pernah mengalami penculikan oleh pria berseragam. Akan tetapi, Mabel tetap tangguh untuk menjalani kehidupan yang sulit dan rumit. Selain dari tokoh utama, novel *Tanah Tabu* juga menampilkan tokoh tambahan yang diperankan oleh Mace, Leksi, Mama Helda, Kwee, Pum, Yosi, Pace Poro Boku, Pace Mauwe, Pace Gerson, Johanis, Tuan Piet, Nyonya Hermine, Mama Pembawa Berita, Mama Kori, Ibu Mabel, Ayah Mabel, dan Suami Pertama Mabel. Selain Mabel, penulis juga membahas dua tokoh perempuan, yakni Mace dan Mama Helda. Hal ini dilakukan, karena dua tokoh perempuan ini juga terlibat dalam perjuangan tokoh perempuan.

Mace merupakan menantu Mabel. Dia juga digambarkan sebagai sesosok janda. Mace merupakan ibu yang sangat menyayangi anaknya. Dia terus berusaha dengan bekerja keras berdagang sayur di pasar. Hal ini dia lakukan agar anaknya mendapatkan pendidikan. Mace tidak mau Leksi bernasib sama seperti dirinya. Oleh karena itu, dia selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya.

Selain Mabel dan Mace, penulis juga membahas tokoh Mama Helda. Mama Helda merupakan seorang istri yang begitu penurut. Dia sangat menyayangi suami dan anaknya. Dia juga begitu penyabar, walausering diperlakukan buruk oleh Pace Poro Boku, suaminya. Dia tetap memikirkankeselamatan suaminya itu. Akan tetapi, Mama Helda juga memikirkan nasib ketigaanaknya yang masih kecil. Dia tidak mau sampai suaminya juga menyakiti anak-anaknya.Oleh sebab itu, Mama Helda memilih meninggalkan suaminya untukmenyelamatkan

ketiga anaknya.

Latar pada novel Tanah Tabu meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana atau sosial. Latar tempat berada di Papua dengan beberapa penunjang, yaitu Timika, Lembah Baliem, Mindiptana, Monokwari, dan Wamena. Latar waktu dalam novel ini begitu jelas menunjukan waktu terjadinya cerita. Hal ini terlihat dari penyebutan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Latar suasana atau sosial yang digunakan dalam novel Tanah Tabu adalah kehidupan masyarakat Papua dengan beberapa penunjang, yaitu suasana perkampungan, kegiatan tambang emas, keadaan perang, dan pemilihan kepala daerah.

**Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu**

Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel, Mace, dan Mama Helda yang dianalisis melalui feminisme eksistensialis de Beauvoir, dilihat dari kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan (The Others) terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka sadar telah mengalami ketertindasaan yang diakibatkan oleh budaya patriaki, maupun dari suami mereka. Kesadaran ini pula yang telah membuat ketiga tokoh perempuan dalam novel ini berjuang untuk lepas dari ketertindasan yang didapatkan. Dengan kesadaran melalui tindakan, Mabel, Mace, dan Mama Helda telah berhasil menjadi diri atau subjek, karena ketiga tokoh ini dapat terlepas dari keliyanan mereka. Mabel, Mace, dan Mama Helda memiliki kebebasan sebagai subjek.

Hal ini terlihat dari sikap ketiga tokoh yang tidak ingin dibatasi dengan nilai dan aturan yang hanya merugikan kaum perempuan. Mereka berani mengambil keputusan dan pilihan yang dianggap benar, meskipun orang lain menganggap tindakan itu salah. Mabel, Mace, dan Mama Helda juga berani menanggung setiap resiko dari kebebasan mereka. Transendensi sebagai perjuangan keberadaan perempuan melalui tindakan, yaitu perempuan bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan menjadi transformasi masyarakat, dan perempuan mengikuti kelompok dominan. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain itu, ketiga tokoh perempuan ini tidak menggatungan hidup pada siapapun, sehingga mereka tidak dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang mandiri. Mereka juga menjadi perempuan intelektual yang berpikir tentang kemajuan kaum perempuan dan masyarakat Papua. Ketiga tokoh ini mempunyai pandangan sebagai subjek yang dapat memikirkan dirinya sendiri maupun nasib orang lain. Mabel, Mace, dan Mama Helda telah membawa perubahan bagi masyarakat melalui perekonomian. Mereka membantu perekonomian dengan bekerja sebagai pedagang dan pekebun. Ketiga tokoh perempuan ini tidak hanya menyediakan kebutuhan untuk keluarga mereka, tetapi juga kebutuhan pangan untuk masyarakat. Dengan demikian mereka adalah perempuan yang secara aktif ikut terlibat dalam meningkatkan ekonomi di kampung mereka. Mabel dan Mace adalah dua tokoh perempuan yang secara aktif terlibat dalam kelompok dominan di kampungnya, sedangkan Mama Helda tidak terlihat mengikuti kelompok dominan.

Cerita ini tak ubahnya dengan kumpulan puisi yang berjudul Bumi Bicara. Kumpulan puisi tersebut juga menggambarkan penyelamatan kerusakan lingkungan. Ada empat orang perempuan yang menggagas tentang kerusakan lingkungan yang terjadi. Empat orang perempuan penyair yang menggagas buku *Bumi Bicara* adalah aset humanis bangsa Indonesia, yang mesti diberi porsi dan atensi yang sebanding dengan penyair laki-laki di tanah air. Kemampuan intelektual, imajinasi, dan olah diksi dalam memahat makna yang mereka miliki, patut dipujikan. Karya sastra *genre* puisi yang ‘menggumpal’ dalam *Bumi Bicara* terlalu sarat tema, makna, dan *style*, serta mengusung aneka ‘*massage*’ yang tidak sederhana (Silvia Rosa,2018,01). Buku Bumi Bicara ini bisa dijadikan referensi dalam melakukan risert tentang ekologi yang akan diteliti.

Namun masing-masing buku mempunyai kelemahan tersendiri. Seperti yang dibicarakan pada Novel Tanah Tabu, novel ini tidak mempunyai alur cerita yang baik. Fakta cerita dalam novel *Tanah Tabu* terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Novel *Tanah Tabu* beralurkan mundur atau *flash back*. Hal ini karena peristiwa yang diceritakan tidak bersifat kronologis. Cerita pada novel ini tidak dimulai dari tahap awal,melainkan dari tahap revelasi (pertama), eksposisi, komplikasi menuju konflik, revelasi (kedua), dan *solution*.

Pada buku Bumi Bicara juga dijelaskan bahwasanya Bumu Bicara juga merupakan buku yang gagal, karna pada saat launching buku ini banyak mengalami ketimpangan dan kurang ada persiapan. Beberapa dari puisi yang dipaparkan tidak jelas dan banyak timpang tindih satu sama lain. Seperti halnya kutipan yang diambil dari artikelnya Silvia Rossa yaitu,

*Secara fisik, buku ini sangat buruk! Kacau balau! Tiga belas buah puisi Seosi Sastro dan sebelas buah puisi yang ditulis oleh Ria N. Telaumbanua, tidak ditemukan kehadirannya dalam buku Bumi Bicara ini. Padahal, kedua puluh empat buah puisi tersebut telah dicantumkan dalam daftar isi. Saya sampai ‘mumet’ membolak-bolak halaman demi halaman mencari puisi yang tidak ada tersebut. Bahkan, kepanikan saya menjadi makin meningkat ketika menyaksikan empat belas lembar (28 halaman) muncul dengan halaman yang jungkir balik. Lembaran buku yang hadir dengan posisi terjungkal itu menimpa foto dan karya puisi Free Hearty. Keterlaluan ! Meskipun puisi-puisi Free Hearty muncul sesuai jumlah yang tertera dalam daftar isi (yang juga dihadirkan double). Tapi, pembaca harus memutar buku itu pada posisi 180 derajat untuk bisa membaca puisi-puisi Free Hearty tersebut. Hal lain yang tampak juga cukup buruk adalah tidak terdapatnya potret dan deskripsi diri salah seorang penyair lagi, yaitu tentang Ria N. Telaumbanua, padahal bagian itu dimunculkan untuk tiga orang penyair perempuan lainnya dalam buku ini. Barangkali pada lembaran yang hilang tersebut dimuat deskripsi diri penyair Ria N. Telaumbanua. Kesan tidak memberikan promosi yang proporsional terhadap keempat penyair, menjadi mengemuka oleh kelalaian penerbit ini. Sebuah kekacauan yang sangat mengecewakan !*(Silvia Rossa,2018:2-3)

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Novel *Tanah Tabu* menggunakan alur mundur, yaitu pengarang menceritakan kembali masa lalu tokoh. Alur pada novel ini juga memberikan *surprise* atau kejutan kepada pembaca. Tokoh penokohan dalam novel ini memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar tempat berada di Papua dengan latar suasana kehidupan masyarakat Papua. Waktu cerita menunjukan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel, Mace, dan Mama Helda yang dianalisis melalui feminisme eksistensialis de Beauvoir, dilihat dari kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi.

Kesadaran sebagai liyan terjadi pada tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menyadari bahwa selama ini telah tertindas akibat budaya patriaki. Dengan kesadaran ini pula, mereka menolak menjadi liyan. Tiga tokoh perempuan ini memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan mereka dan menyatakan diri sebagai subjek. Kebebasan juga ada pada tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka adalah perempuan yang memiliki kebebasan sebagai diri. Ketiga tokoh perempuan ini tidak mengikuti nilai, ataupun aturan yang hanya merugikan kaum perempuan.

Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan mereka tersebut. Mereka juga berjuang mentransendensikan diri menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, terutama yang menggunakan teori feminisme eksistensialis. Kemudian untuk peneliti yang akan meneliti novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, hendaknya novel ini dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan teori lain, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, atau resepsi sastra atau juga ekofeminis sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai tambahan bagi dunia sastra, khususnya sastra Indonesia.

Namun yang menjadi kesimpulan, kita sama-sama melihat tentang apa yang terjadi pada dua buah buku ini. Buku ini sama-sama berbicara tentang penyelamatan dari ketertindasan yang terjadi pada dunia mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

Rosa, Silvia. 2018. Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara”

Bertebaranlah Makna. Padang: Repository Unand.

Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Thayf, Anindita S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.